

**PANCASILA: ENTITAS DAN IDENTITAS BANGSA INDONESIA
MELALUI PERWUJUDAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
DALAM PENDIDIKAN ABAD 21 DI EKOSISTEM SEKOLAH**

**Tutus Sri Hermansyah¹, Safira Nur Rahma², Lutfiana Sari³,
Nurani Dwi Pangestuti⁴**

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2,3,4}
ppg.tutushermansyah05@program.belajar.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia dalam konteks pendidikan abad ke-21 di ekosistem sekolah. Penelitian menggunakan metode atau pendekatan studi pustaka/kepustakaan (library research). Hasil penelitian didapatkan bahwa Pancasila adalah fondasi utama yang mengakar pada keberagaman nilai dan pilar penyatuan dalam keragaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia. Implementasi pendidikan melalui Profil Pelajar Pancasila (PPP) membentuk generasi kompeten secara global sekaligus berakhlak mulia dan berwawasan Pancasila, memungkinkan siswa untuk mengalami pengetahuan pelajaran yang memperkuat karakter, dan membentuk belajar dari lingkungan sekitar. Simpulan baha melalui pendidikan di sekolah Pancasila adalah salah satu entitas dan identitas bangsa Indonesia yang menyatukan beragam nilai-nilai tercermin dalam keberagaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia.

Kata Kunci: Entitas, Identitas, Pendidikan Abad 21, Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of Pancasila as an entity and identity of the Indonesian nation in the context of 21st century education in the school ecosystem. The study used a library research method or approach. The results of the study showed that Pancasila is the main foundation rooted in the diversity of values and pillars of unification in the diversity of ethnicities, cultures, and religions in Indonesia. The implementation of education through the Pancasila Student Profile (PPP) forms a generation that is globally competent as well as has noble morals and Pancasila insight, allows students to experience lesson knowledge that strengthens character, and forms learning from the surrounding environment. The conclusion is that through education in schools, Pancasila is one of the entities and identities of the Indonesian nation that unites various values reflected in the diversity of ethnicities, cultures, and religions in Indonesia..

Keywords: Entity, Identity, Pancasila Learner Profile, 21st Century Education.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya terdapat keberagaman, seperti bahasa, suku, etnis, budaya, adat, dan agama. Keberagaman (Dariah dkk, 2023) merupakan suatu kondisi di mana dalam suatu daerah terdapat bermacam-macam perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu di tengah-tengah kehidupannya dalam bermasyarakat. Keberagaman dalam negara Indonesia menjadi kekayaan tersendiri dimana sebagai masyarakat Indonesia harus mampu mengelolanya dengan baik sehingga nantinya bangsa Indonesia dapat dikenal sebagai negara yang besar dan penuh akan toleransi. Akan tetapi, jika masyarakat Indonesia tidak mampu menjaga keberagaman dengan baik, maka bangsa Indonesia akan lebih mudah mengalami perpecahan karena berbeda pandangan dan pedoman. Oleh karena itu, pentingnya masyarakat Indonesia menjaga dan mengelola keberagaman ini sesuai dengan pandangan dan pedoman bangsa Indonesia yakni Dasar Negara Indonesia.

Dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Pancasila (Isbah, 2023) merupakan suatu ideologi yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dimana memuat nilai yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Pancasila memegang peranan penting dalam berdirinya Negara Indonesia. Selain itu, Pancasila juga menjadi dasar bagi masyarakat lokal, rakyat sipil, dan pemerintah dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, perekonomian, sosial budaya, dan lain-lain. Dengan begitu, Pancasila pasti memiliki peranan penting sebagai pedoman dalam menjaga keberagaman yang ada dalam bangsa Indonesia.

Pancasila memiliki dua peranan yang penting, yakni sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia (Sari dkk, 2023). Makna dari Entitas yaitu sesuatu dengan keunikan dan perbedaan dimana terdapat adanya keberagaman nilai yang terkandung didalamnya. Pancasila sebagai entitas bangsa Indonesia memiliki makna bahwa Pancasila merupakan sebuah gagasan yang berbeda dari gagasan lainnya karena merupakan pemikiran yang dikemukakan oleh bangsa Indonesia yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Sedangkan makna dari Identitas yaitu adanya suatu ciri khas yang berbeda dari bangsa lain karena seluruh masyarakatnya selalu berefleksi terhadap nilai-nilai atau pedoman yang terkandung pada Pancasila sehingga Pancasila sebagai identitas nasional memiliki maksud yaitu Pancasila merupakan ciri khas nasional dari bangsa Indonesia yang memuat refleksi atau cerminan diri bangsa yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi (Zuhrika dkk, 2024). Oleh karena itu, Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia perlu untuk dilestarikan.

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pahlawan nasional yang memperjuangkan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila melalui jalur pendidikan. Ki Hajar Dewantara (Tawil, 2024) pernah menyatakan bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab karena pendidikan menjadi ruang berlatih untuk tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan. Upaya pelestarian nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan abad ke-21 terdapat Profil Pelajar Pancasila dimana penerapan tersebut diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada

peserta didik dimana kurikulum tersebut memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila merupakan program Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendidikan karakter. Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah banyak diterapkan khususnya pada sekolah penggerak atau sekolah negeri khususnya pada jenjang SD, SMP, hingga SMA yang penerapannya melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah (Maulida, 2023). Pada kurikulum merdeka, siswa diberikan penguatan terkait pendidikan karakter peserta didik guna mewujudkan Pelajar Pancasila. Hal tersebut menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai profil lulusan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik (Mery dkk, 2022). Profil Pelajar Pancasila di dalamnya memuat enam dimensi dimana keenam dimensi memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Menurut Kemendikbud Ristek Tahun 2020 (Zuhrika dkk, 2024) menyatakan bahwa enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; b) berkebhinekaan global; c) bergotong-royong; d) mandiri; e) bernalar kritis; dan f) kreatif. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut saling berkaitan dan juga menguatkan dimana pada tiap dimensinya masih terdapat elemen dan sub elemen yang disesuaikan fase peserta didik sehingga elemen dan sub elemen tersebut boleh dipilih salah satu sesuai kondisi pembelajaran dan materi yang diajarkan pada sekolah sesuai dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan begitu,

Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara (Kurniawaty dkk, 2022).

Kedua, berkebhinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (Aini dkk, 2024).

Ketiga, bergotong royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Aini dkk, 2024).

Keempat, mandiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi (Aini dkk, 2024).

Kelima, bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan (Aini dkk, 2024).

Keenam, Kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Aini dkk, 2024). Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Profil pelajar Pancasila yang diimplementasikan dalam sekolah menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kesadaran moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia (Lubaba, 2022). Sekolah menjadi tempat utama bagi pembentukan generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek utama dari profil pelajar Pancasila di sekolah adalah pembiasaan dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma kebangsaan, seperti rasa hormat, gotong royong, dan toleransi terhadap perbedaan.

Sekolah memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mendidik siswa mengenai makna dan relevansi

Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui kurikulum yang disesuaikan, kegiatan ekstrakurikuler, serta suasana belajar yang mendukung, profil pelajar Pancasila diimplementasikan dengan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila serta mengajak mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif di lingkungan sekolah dan masyarakat (Mery dkk, 2022). Selain itu, sekolah juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan yang menanamkan semangat kebangsaan, seperti upacara bendera, peringatan hari-hari nasional, dan kegiatan sosial (Kahfi, 2022). Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut, sekolah memberikan kesempatan bagi mereka untuk menerapkan secara langsung nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti kebersamaan, persatuan, dan cinta tanah air.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk identitas bangsa dan mengarahkan pembangunan nasional. Dalam konteks pendidikan, Pancasila memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda dan membangun masyarakat yang berbudaya, demokratis, dan berkeadilan. Peran Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia dapat diimplementasikan melalui kurikulum Merdeka. Pada saat ini, penggunaan kurikulum Merdeka Belajar dengan penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila juga menjadi salah satu upaya lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai Pancasila pada generasi penerus bangsa. Pendapat dari Anggraena (2020) bahwa karakter dan kemampuan pada konsep Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari nilai Pancasila sekaligus perwujudan dari Tujuan Pendidikan Nasional.

Implementasi Pancasila melalui kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pengembangan kurikulum yang menekankan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipasi, pelibatan komunitas dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang beragam, yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata. Pemahaman yang lebih baik tentang peran Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia dan pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kurikulum Merdeka dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan mencakup aspek karakter dan nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Sehingga, nantinya Indonesia dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap positif, moral yang baik, dan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan studi pustaka/kepustakaan (*library research*). Peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku, majalah, jurnal, dan hasil penelitian (tesis dan disertasi). Dengan begitu, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dalam penelitian, lalu menelaah serta mengeksplorasi beberapa bacaan, seperti jurnal, buku, dokumen-dokumen, serta sumber-sumber lainnya yang dianggap relevan dengan topik penelitian atau kajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila mempunyai dua peranan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, yakni berperan sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia (Sari, 2023). Pancasila sebagai entitas bangsa Indonesia telah memiliki ciri khas tersendiri yakni adanya keberagaman nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai entitas, Pancasila merupakan fondasi yang mengakar pada keberagaman bangsa Indonesia. Negara kepulauan ini dihuni oleh ratusan suku bangsa, berbagai agama, ras, dan kelompok etnis yang berbeda-beda. Pancasila dengan lima silanya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keberagaman tersebut dalam sebuah bingkai Bhineka Tunggal Ika - berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam konteks ini, Pancasila tidak hanya berperan sebagai dasar negara tetapi juga sebagai alat pemersatu yang memungkinkan berbagai elemen bangsa untuk hidup bersama dalam harmoni (Salsabila, 2023).

Sedangkan sebagai identitas bangsa Indonesia, Identitas ini mencakup nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh bangsa, seperti keadilan sosial, persatuan, dan keberagaman. Melalui Pancasila, bangsa Indonesia dapat menunjukkan ciri khasnya di tengah pergaulan internasional sebagai bangsa yang demokratis, menghargai keberagaman, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Identitas yang dibangun oleh Pancasila ini menjadi penting, khususnya dalam era globalisasi, di mana tekanan terhadap homogenitas dan hilangnya identitas lokal menjadi tantangan yang nyata. Pancasila memiliki ciri khas yang berbeda dari bangsa lain karena seluruh masyarakatnya selalu berefleksi terhadap nilai-nilai atau pedoman yang terkandung pada Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila merupakan identitas

nasional yang perlu dan harus dilestarikan. Menjaga dan melestarikan Pancasila sudah menjadi tugas bersama kita sebagai masyarakat Indonesia. Meskipun terdiri dari beragam suku, agama, budaya, dan latar belakang yang berbeda, dalam keragaman tersebut, kita tetap bersatu padu sebagai bangsa Indonesia dengan Pancasila sebagai pilar utama negara dan esensi dari jati diri bangsa.

Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Surya, 2023). Profil pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti dikutip dari laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Menurut Anggraena (2020) dalam penelitian Salsabila & Nawawi (2023) Tujuan Profil Pelajar Pancasila yaitu menguatkan lulusan yang sesuai nilai luhur Pancasila. Adapun bentuk perwujudan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila yang berpihak pada peserta didik dilakukan dalam bentuk nyata berupa pembentukan karakter peserta didik seperti berikut ini:

Elemen Profil Pelajar Pancasila yang Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, dapat diwujudkan dalam kegiatan penanaman karakter religius seperti melakukan pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di Mushola sekolah, membaca surat-surat pendek dan Asmaul Husna setiap hari setelah Sholat serta melaksanakan Sholat Jumat berjamaah. Hal tersebut sesuai dengan Musdalipah dkk. (2023) dalam analisa

penelitiannya yang menyatakan bahwa dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia terkandung nilai-nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada aspek Aqidah dan akhlak. Melihat dari aspek Aqidah karena dimensi ini menitikberatkan antara hubungan pelajar dengan Tuhan Yang Maha Esa (Hablum Minallah). Sedangkan dilihat dari aspek akhlak karena sebelumnya membahas hubungan peserta didik dengan Tuhan, dimensi ini juga menitik beratkan pada hubungan antar sesama manusia (Hablum Minannas) yang berfokus pada bertingkah laku atau akhlak.



Gambar 1. Peserta Didik sedang Sholat Jumat Berjamaah
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Elemen Profil Pelajar Pancasila yang Berkebhinekaan Global, dapat diwujudkan dalam kegiatan seperti pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya yang dilakukan sesuai dengan masing-masing sekolah daerahnya. Selain itu, peringatan hari Pahlawan yang diperingati dengan upacara bendera dan berziarah ke makam pahlawan, kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memahami para pejuang di daerah setempat. Tujuannya yaitu agar peserta didik dapat memahami dan mengenali identitas budaya yang ada di daerahnya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan

Irawati dkk. (2022) bahwa berkebhinekaan global dapat mendorong Pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya pada satu sisi, serta berpikiran terbuka pada sisi lain sehingga mampu berinteraksi dengan budaya lain secara global. Interaksi tersebut dilakukan dengan penuh penghargaan dan kesetaraan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dunia serta keberlangsungan hidup di masa akan datang.



Gambar 2. Puncak P5 dengan Tema Bhineka Tunggal Ika
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Elemen Bergotong Royong pada Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode diskusi kelompok dan pelaksanaan piket setiap hari di kelas yang sudah dijadwalkan. Hal tersebut sejalan pernyataan Irawati dkk. (2022) bahwa kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Selain itu, kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya secara proaktif untuk

memikirkan dan mengupayakan pencapaian kesejahteraan serta kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya.



Gambar 3. Gotong Royong Saling Membantu dalam Diskusi Menyelesaikan Permasalahan
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Perwujudan elemen Profil Pelajar Pancasila yang Mandiri dapat dilakukan dalam kegiatan seperti pemberian tugas secara mandiri kepada setiap peserta didik dan tidak membuang sampah di sembarang tempat. Elemen kunci mandiri terdiri dari kesadaran terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri (Zuhrika dkk, 2024).



Gambar 4. Mandiri dalam Mengerjakan Ulangan Harian
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Perwujudan elemen Bernalar Kritis pada Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, seperti pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL atau

PjBL. Model ini dapat membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang mampu bernalar kritis karena dalam penerapannya peserta didik selalu dihadapkan oleh suatu permasalahan baik yang sifatnya kontekstual ataupun proyek dan dituntut untuk menyelesaikan dalam kurun waktu tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Irawati dkk. (2022) bahwa pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis. Selain itu, pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru, termasuk pembuktian yang dapat menggugurkan pendapat yang awalnya diyakini. Kemampuan ini dapat mengarahkan pelajar Indonesia menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka sehingga mereka mampu memperbaiki pendapat dan selalu menghargai orang lain. Dengan begitu, kenyataannya di kurikulum merdeka, kedua model inilah yang digunakan dalam menjalankan suatu proses pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk bernalar kritis.



Gambar 5. Bernalar Kritis dalam Menjawab Pertanyaan
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Elemen Kreatif pada Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Peserta didik diberikan tugas sesuai dengan yang mereka inginkan sehingga mereka dapat lebih merasa diberi kebebasan dalam menyelesaikan tugas tersebut sesuai kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik namun tetap mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Hal tersebut sejalan dengan (Suprojo dkk, 2023) yang menyebutkan bahwa aspek-aspek yang perlu dicapai dalam elemen kreatif, meliputi a) menghasilkan gagasan yang orisinal; b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal; serta c) keluwesan dalam mencari alternatif.



Gambar 6. Peserta didik kreatif dalam menggunakan media pembelajaran
(Sumber: Koleksi pribadi)

Era abad ke-21 diwarnai dengan kemunculan revolusi industri 4.0, yang memasuki zaman dimana globalisasi dan keterbukaan menjadi ciri khasnya. Dalam konteks pendidikan, era ini menekankan pentingnya pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi, kesadaran sosial, dan pembentukan karakter. Keterampilan dalam menyelesaikan masalah menunjukkan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menanggulangi tantangan yang

dijumpai, yang mana dalam konteks pendidikan, peserta didik yang mampu melakukan ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka. Di abad ke-21, pendidikan tidak lagi semata-mata fokus pada pengetahuan teoritis, melainkan juga pada peran serta keterampilan praktis yang esensial dalam berbagai aspek kehidupan. Model pembelajaran abad ke-21 berorientasi pada peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, dengan tujuan untuk melengkapi mereka dengan keterampilan berpikir dan belajar yang relevan untuk zaman ini.

Perubahan kurikulum yang mengadopsi Profil Pelajar Pancasila (PPP) mencerminkan upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merancang berbagai strategi dan kebijakan untuk mengatasi tantangan ini, termasuk inisiatif Sekolah Penggerak yang bertujuan untuk merealisasikan Profil Pelajar Pancasila. Konsep penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" melalui proses pembelajaran yang juga memperkuat karakter, serta memberikan mereka peluang untuk belajar dari lingkungan sekitar. Melalui proyek-proyek yang berfokus pada isu penting seperti teknologi, budaya, kewirausahaan, kesehatan mental, perubahan iklim, anti-radikalisme, dan kehidupan demokratis, siswa diberikan kesempatan untuk bertindak nyata dalam mengatasi isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan mereka.

SIMPULAN

Peran penting Pancasila dalam dua dimensi utama yaitu sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia. Sebagai entitas, Pancasila memainkan peran

integral dalam menyatukan beragam nilai-nilai yang tercermin dalam keberagaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia. Hal ini dapat menciptakan fondasi yang kuat bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Sementara itu, sebagai identitas, Pancasila menegaskan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan moral dan spiritual bangsa, serta menjadi identitas yang membedakan Indonesia dalam dunia global. Pendidikan yang berpihak pada peserta didik dalam era abad ke-21 menuntut penerapan konsep Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai panduan pembentukan karakter siswa. PPP mencakup enam ciri utama, seperti iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui penerapan PPP, pendidikan dapat membangun generasi yang tidak hanya kompeten secara global, tetapi juga berakhlak mulia dan berwawasan Pancasila. Selain itu, era pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya siswa menjadi pusat pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan berpikir kritis. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti Problem-Based Learning (PBL) atau Project-Based Learning (PjBL), menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dengan demikian, pendidikan abad ke-21 tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Inisiatif seperti Sekolah Penggerak menjadi langkah konkret dalam merealisasikan Profil Pelajar Pancasila dan meningkatkan relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya menjadi landasan negara, tetapi juga menjadi roh dan identitas yang mengilhami pendidikan dan

pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aini, N., Hasanah, N., Prandika, N., Fitri Jeni, N., & Sandi Prabowo, M. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila. *KOLONI*, 3(1), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v3i1.583>
- Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayanti, M. A., Khoiri, H. M., Matakupan, S. J., Siantajani, Y., & Kurnianingsih, S. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Edisi 1)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta
- Dariah, I., Irfanullah, G., Umayyah, U., Ghofur, I., & Gunawan, I. (2023). Strategi Menumbuhkan Rasa Toleransi di Tengah Keberagaman Umat Desa Cisantana Cigugur-Kuningan. *The 1st Nurjati Conference*. 21. 113-120. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1271>
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Isbah, L. P. I., & Faisal, A. (2023). Mengapa Pancasila Mirip dengan Komunisme? Perspektif Guru Gembul. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 62–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.776>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4):, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Maulida, U., & Tampati, R. (2023). Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.453>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Musdalipah, M., Lapude, R. Bin, & Mukhtar, A. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 164–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.399>
- Salsabila, A., & Nawawi, E. (2023). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Abad Ke-21 di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(1), 98–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.164>
- Sari, S. A. T., Misnawati, M., Rusdiansyah, R., Taufandy, L. A., Maya, S., & Nitiya, R. (2023). Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan Perwujudannya di SMAN 5 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 152–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.634>
- Suprojo, A., Ghunu, A., Chotimah, C., Trianawati, A., Putri, S. A., Emqi, M. F., Istikomayanti, Y., & Rozhana, K. M. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pentas Budaya dan Proyek Pembelajaran Wawasan Kebangsaan. *Science Contribution to Society Journal*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/scs.v3i1.2853>
- Surya, D. W. T. (2023). Pancasila Sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Prosiding National Conference for Ummah*, 2(1), 234–239. Retrieved from <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1069>
- Tawil, M., & Tampa, A. (2024). Pelatihan Lesson Study Berorientasi Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tinggi Bagi Guru SMAN 10 Makassar. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(11), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10637899>
- Zuhrika, A., Suryani, A., Azma Putri, A., Kurnia, A., & Safira, A. (2024). Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan Perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21. *KOLONI*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v3i1.584>